

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial – Peter L. Berger

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan terus menerus suatu realitas sosial yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Selanjutnya yang dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, yang dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.¹

Teori Konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosial, yang diciptakan oleh suatu individu. Konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori Konstruksi sosial adalah kelanjutan dari sebuah

¹ Charles L. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, Volume 7, Nomor 2, (Mei 2011), 1

pendekatan fenomenologi, fenomenologi sendiri menjadi salah satu teori sosial yang digunakan dalam menganalisis fenomena sosial. Salah satu teori diantara pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi yang digagas oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New York. Dia menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, yaitu individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus-menerus dan dialami bersama secara subjektif. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri, manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, terdapat area subyektivitas atas diri individu dalam mengambil sebuah tindakan dunia sosial melalui kesadarannya.

Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realita sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana individu mempengaruhinya melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan realita subjektif). Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Masyarakat sebagai realitas objektif, Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada, eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.²

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa yaitu :

²Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) 305.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu suatu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektifikasi adalah sebuah interaksi sosial yang mengalami proses institusionalisasi yang mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial dimana individu menjadi anggotanya.

Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus menerus, gejala-gejala sosial sehari-hari merupakan proses yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu proses perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan.³

Dalam tahap eksternalisasi mitos melihat suatu fenomena sosial yang melihat kenyataan sosial yang memahami suatu realitas sosial dalam kenyataan yang ada dalam hal mitos di suatu daerah. Yang dimana pemahaman seseorang dalam mempercayai mitos mempengaruhi realitas sosial sesuai dengan kebiasaan bersosialisasi. Mempercayai mitos ini tidak bergantung pada realitas yang dikonstruksi melalui pemahaman selera sendiri akan tetapi dengan pemahaman subjektif masing-masing.

³Margaret M. Poloma,306.

b. Objektivasi

Objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi atau bisa disebut sebagai suatu hasil yang sudah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya lewat proses objektifikasi, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*.

Objektivasi adalah ketika individu mulai memahami suatu realitas sosial, maka realitas tersebut lepas dari individunya dan ada di luar individu, maka dari itu dikatakan kenyataan sosial tersendiri. Dalam hal mempercayai mitos ini dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan mereka sendiri.

c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan

konstruksinya masing-masing. Konsep internalisasi dalam melihat mitos larangan menggunakan batik parang rusak ini ada dalam diri seseorang yang dimana dengan adanya perkembangan zaman seseorang juga mulai mengikutinya. Internalisasi diartikan sebagai individu mengidentifikasi dirinya dengan adanya perkembangan zaman.

Teori-teori sosial ini jika dianggap tidak penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik antara ketiga konsep ini maka akan menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan yang mempunyai arti ada proses menarik keluar (eksternalisasi) yang mana hal inilah seakan-akan berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subjektif.⁴

Teori konstruksi sosial ini sesuai jika diterapkan guna untuk menganalisis konstruksi sosial di masyarakat karena berdasarkan teori ini semua tindakan dan perilaku bisa diketahui melalui dialektika proses berpikirnya mulai dari tahapan eksternalisasi, objektivasi sampai pada tahapan internalisasi. Fenomena adanya mitos mengenai larangan penggunaan batik parang rusak ini yang sesuai dengan pemaparan pada sebelumnya ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang mempengaruhi masyarakat yang ada di Desa Sugihwaras ini begitu kuat sehingga dapat dengan mudahnya mitos ini beredar di kalangan masyarakat yang ada di Desa Sugihwaras.

⁴ Frans M Parera, 47

